



## Efektivitas Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kephohbaru Kabupaten Bojonegoro

Fitri Isma Widayanti<sup>1\*</sup>, Weni Rosdiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi D4 – Administrasi Negara, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [fitriisma.22012@mhs.unesa.ac.id](mailto:fitriisma.22012@mhs.unesa.ac.id)<sup>1\*</sup>, [wenirosdiana@unesa.ac.id](mailto:wenirosdiana@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [fitriisma.22012@mhs.unesa.ac.id](mailto:fitriisma.22012@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *The Ten Scholars per Village Scholarship Program is a policy of the Government of Bojonegoro Regency aimed at improving access to and equity in higher education for rural communities through tuition fee (UKT) assistance. This study aims to analyze the effectiveness of the program implementation in Kephohbaru District using a descriptive qualitative approach and five effectiveness indicators proposed by Campbell J.P., namely program success, target achievement, satisfaction with the program, input and output levels, and goal attainment. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Education Office, sub-district and village governments, scholarship recipient students, and the parents of scholarship recipients as informants. Data analysis was conducted based on Sugiyono's model, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, with validity tested through triangulation. The results show that the program has been implemented sustainably and contributes to supporting the continuity of higher education for rural students. Target achievement has been administratively fulfilled, although equity and quota distribution remain challenges. The level of satisfaction among recipients and parents is relatively good; however, there are still obstacles related to information dissemination and administrative processes. In terms of input and output indicators, the program is considered fairly effective as it consistently distributes financial assistance. Overall, the program is fairly effective in increasing access to and continuity of higher education, although improvements are still needed in terms of equity and implementation quality.*

**Keywords:** *Educational Equity; Higher Education; Program Effectiveness; Qualitative Study; Regional Scholarship.*

**Abstrak.** Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa merupakan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang bertujuan meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan tinggi bagi masyarakat desa melalui bantuan pembiayaan Uang Kuliah Tunggal (UKT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program di Kecamatan Kephohbaru dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan lima indikator efektivitas menurut Campbell J.P., yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output*, serta pencapaian tujuan program. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pihak Dinas Pendidikan, pemerintah kecamatan dan desa, mahasiswa penerima beasiswa, serta orang tua penerima beasiswa sebagai informan. Analisis data dilakukan menurut Sugiyono, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berjalan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi dalam mendukung keberlangsungan studi mahasiswa desa. Keberhasilan sasaran telah terpenuhi secara administratif, meskipun pemerataan dan kuota masih menjadi tantangan. Tingkat kepuasan penerima dan orang tua tergolong cukup baik, namun masih terdapat kendala pada aspek informasi dan administrasi. Pada indikator *input* dan *output*, program dinilai cukup efektif karena mampu menyalurkan bantuan secara konsisten. Secara keseluruhan, program cukup efektif dalam meningkatkan akses dan keberlanjutan pendidikan tinggi, meskipun masih memerlukan perbaikan pada aspek pemerataan dan kualitas pelaksanaan.

**Kata Kunci:** Pemerataan Pendidikan; Pendidikan Tinggi; Efektivitas Program; Beasiswa Daerah; Studi Kualitatif.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak asasi yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hidup individu, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang bagi kemajuan suatu negara (Safrida et al., 2021). Dalam

konteks pembangunan daerah, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi (Anwar, 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, sementara Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Meskipun kerangka regulasi telah tersedia, pemerataan akses pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai kendala, terutama di wilayah pedesaan. Faktor ekonomi, keterbatasan akses geografis, serta minimnya fasilitas pendidikan menjadi hambatan utama bagi masyarakat desa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Nuruzzaman, 2024).

Kesenjangan tersebut tercermin dari rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Kabupaten Bojonegoro yang masih berada di bawah rata-rata provinsi dan nasional. Selain itu, tingginya angka putus sekolah pada jenjang menengah juga memperburuk kondisi tersebut. Data menunjukkan bahwa jumlah siswa putus sekolah di Bojonegoro mencapai sekitar 3.042 siswa (Permatasari, 2020). Rendahnya keberlanjutan pendidikan ini juga terlihat dari partisipasi pendidikan usia 19–24 tahun yang masih terbatas, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil lulusan pendidikan menengah yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kondisi ini tidak terlepas dari faktor ekonomi dan sosial. Keterbatasan pendapatan keluarga menyebabkan pendidikan tinggi dianggap sebagai beban biaya yang sulit dijangkau (Susantiningrum, 2024). Selain itu, rendahnya motivasi serta kurangnya informasi mengenai peluang pendidikan juga menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi (Shiffa Indra Wini, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang mampu meningkatkan akses pendidikan tinggi, salah satunya melalui program beasiswa (Rahmawati, 2023).

Upaya meningkatkan pemerataan pendidikan, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro mengembangkan Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa yang bertujuan memberikan dukungan pembiayaan kepada mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Program ini diatur dalam Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 17 Tahun 2023 dan menargetkan setiap desa memiliki minimal sepuluh mahasiswa penerima beasiswa. Selain itu, pemerintah daerah juga mengalokasikan anggaran yang terus meningkat setiap tahunnya sebagai bentuk komitmen dalam mendukung keberlanjutan program (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2025).

Perkembangan program beasiswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah pendaftar dan penerima dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, jumlah penerima belum sepenuhnya mampu mengakomodasi seluruh pendaftar, sehingga menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas program.

**Tabel 1.** Perkembangan *Input* dan *Output* Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa Tahun 2023-2025

Tahun	Dana (Miliar Rp)	Pendaftar	Penerima
2023 Tahap I	30,0	794	635
2023 Tahap II	30,0	1317	948
2024 Tahap I	32,0	1179	671
2024 Tahap II	32,0	811	416
2025 Tahap I	34,6	1162	727

*Sumber: Website Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, 2025*

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun alokasi anggaran dan jumlah penerima mengalami peningkatan, rasio penerimaan cenderung fluktuatif dan bahkan menurun pada beberapa periode. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas program belum sepenuhnya mampu mengimbangi tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan tinggi.

Selain itu, efektivitas program juga dipengaruhi oleh kondisi wilayah. Kecamatan Kepohbaru, misalnya, masih menghadapi kesenjangan antara target dan realisasi penerima beasiswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik wilayah yang didominasi sektor pertanian, keterbatasan akses terhadap pusat pendidikan, serta rendahnya motivasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Putra et al., 2024). Dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga berperan dalam menentukan keberlanjutan pendidikan, sementara kurangnya sosialisasi program menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemerataan akses pendidikan (Widiawati et al., 2024).

Di sisi lain, aspek kelembagaan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Keterbatasan koordinasi antara desa, kecamatan, dan Dinas Pendidikan menyebabkan data penerima beasiswa tidak terintegrasi dengan baik. Hal ini berdampak pada sulitnya melakukan pemantauan dan evaluasi program secara menyeluruh. Akibatnya, efektivitas program tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya anggaran, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan sistem informasi yang mendukung pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Fokus penelitian diarahkan pada sejauh mana program mampu meningkatkan akses pendidikan tinggi, ketepatan sasaran penerima, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah pedesaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam pengembangan program beasiswa daerah.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Efektivitas**

Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Emerson (dalam Handayani, 2006), efektivitas digunakan untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan yang telah direncanakan. Sedarmayanti (2009) juga menyatakan bahwa efektivitas menunjukkan sejauh mana target dapat dicapai, sedangkan Subkhi dan Jauhar (2013) menekankan hubungan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, efektivitas dapat dipahami sebagai keberhasilan program dalam mencapai target melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara rencana dan hasil yang dicapai. Siagian (1985) menyebutkan bahwa efektivitas program ditentukan oleh kejelasan tujuan, strategi yang tepat, perencanaan yang matang, ketersediaan sarana dan prasarana, serta adanya sistem pengawasan yang baik. Selain itu, Gibson (2000) mengemukakan beberapa indikator efektivitas, antara lain produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, dan pengembangan organisasi. Secara lebih spesifik, Campbell J.P. (dalam Starawaji, 2009) mengemukakan indikator efektivitas yang meliputi keberhasilan program, keberhasilan sasaran, tingkat kepuasan, perbandingan input dan output, serta pencapaian tujuan program. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan manfaat yang dirasakan oleh penerima program.

Efektivitas suatu program juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain struktur organisasi, kondisi lingkungan, karakteristik pekerjaan, serta kebijakan dan praktik manajemen. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa**

Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa merupakan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yang memberikan dukungan pembiayaan penuh kepada mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Program ini bertujuan untuk memperluas akses pendidikan tinggi sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tingkat desa. Melalui skema ini, pemerintah daerah menanggung biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) setiap semester, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan studi tanpa hambatan finansial. Pelaksanaan program mengacu pada Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 17 Tahun 2023 yang mengatur mekanisme penyaluran, hak dan kewajiban penerima, serta tata kelola program agar berjalan secara transparan, akuntabel, dan tepat sasaran. Secara umum, program beasiswa daerah terdiri atas tiga jenis, yaitu Beasiswa Scientist, Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa, dan Beasiswa Tugas Akhir, dengan fokus penelitian ini pada program Sepuluh Sarjana per Desa.

Program ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemerataan pendidikan tinggi, khususnya di wilayah desa. Selain mengurangi beban ekonomi keluarga, program ini juga bertujuan menekan angka putus kuliah, meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi, serta mendorong mahasiswa untuk berkontribusi kembali dalam pembangunan daerah asalnya. Pendanaan program bersumber dari APBD yang dialokasikan secara berkelanjutan untuk menjamin keberlangsungan dan ketepatan sasaran program.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan serta efektivitas Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama serta menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2022). Metode ini memungkinkan penggalan data secara langsung di lapangan sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendalam (Abdussamad, 2021). Fokus penelitian mengacu pada konsep efektivitas program menurut Campbell J.P. (dalam Starawaji, 2009:121), yang meliputi keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output*, serta pencapaian tujuan program (Kaawoan et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dalam program. Informan penelitian meliputi pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, aparat kecamatan dan

desa, mahasiswa penerima beasiswa (perguruan tinggi negeri dan swasta), serta orang tua penerima beasiswa. Secara keseluruhan, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang.

Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan program, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Hardani et al., 2020). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas program.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian Berdasar Indikator Efektivitas Program**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penilaian efektivitas Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kepohbaru dianalisis dengan mengacu pada konsep efektivitas menurut Campbell J.P. Melalui indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program telah menunjukkan capaian yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan secara sistematis berdasarkan masing-masing indikator efektivitas program, yaitu:

##### ***Keberhasilan Program***

Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kepohbaru telah dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan setiap tahun serta mampu menjangkau mahasiswa penerima di berbagai desa. Pelaksanaan program menunjukkan adanya konsistensi sekaligus peningkatan jumlah penerima dari waktu ke waktu. Namun demikian, tingkat keberhasilannya belum sepenuhnya optimal. Selain masih ditemukannya ketidakterpenuhan kuota di beberapa desa, alur pelaksanaan program meskipun telah memiliki timeline, dalam praktiknya belum berjalan secara konsisten sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Ketidaksesuaian waktu pada beberapa tahapan, seperti pengumuman, verifikasi, hingga pencairan bantuan, berpotensi menimbulkan ketidakpastian bagi penerima serta memengaruhi persepsi terhadap kualitas pengelolaan program. Oleh karena itu, meskipun program telah berjalan dan memberikan manfaat nyata, diperlukan penguatan pada aspek kedisiplinan pelaksanaan timeline dan kepastian prosedural agar tingkat keberhasilan program dapat lebih optimal dan terukur.

### ***Keberhasilan Sasaran***

Keberhasilan sasaran Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kepohbaru secara umum telah tercapai dari sisi normatif dan prosedural. Penetapan penerima beasiswa telah dilaksanakan sesuai dengan kriteria administratif dan akademik yang ditetapkan serta melalui mekanisme seleksi terpusat di Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berjalan sesuai dengan ketentuan kebijakan yang berlaku. Namun demikian, dari sisi substantif, ketepatan sasaran program masih menghadapi beberapa tantangan. Ditemukan adanya persepsi di tingkat masyarakat bahwa penerima beasiswa belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kebutuhan ekonomi riil mahasiswa, yang dipengaruhi oleh keterbatasan kuota dan cakupan kriteria program. Dengan demikian, meskipun indikator keberhasilan sasaran menurut teori efektivitas program Campbell J.P. telah terpenuhi secara teknis, peningkatan aspek keadilan dan inklusivitas masih diperlukan agar program dapat lebih responsif terhadap keragaman kondisi sosial mahasiswa dan semakin tepat sasaran secara menyeluruh.

### ***Kepuasan Terhadap Program***

Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kepohbaru secara umum telah mampu memberikan tingkat kepuasan yang cukup baik kepada penerima beasiswa, khususnya dari sisi manfaat yang dirasakan. Bantuan pembiayaan UKT dinilai membantu meringankan beban biaya pendidikan dan mendukung keberlanjutan studi mahasiswa. Namun demikian, kepuasan penerima belum sepenuhnya optimal karena masih ditemui kendala pada aspek proses pelaksanaan, seperti kejelasan informasi, ketepatan waktu pencairan, dan prosedur administrasi. Dengan demikian, meskipun program telah memenuhi indikator kepuasan dari sisi hasil, peningkatan kualitas pelayanan dan mekanisme pelaksanaan masih diperlukan agar kepuasan penerima dapat tercapai secara lebih menyeluruh.

### ***Tingkat Input dan Output***

Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa menunjukkan capaian yang relatif efektif dibandingkan indikator lainnya. Alokasi anggaran yang tersedia setiap tahun, mekanisme seleksi yang terstruktur, serta sistem administrasi yang berjalan secara terpusat mampu menghasilkan *output* berupa penyaluran bantuan UKT secara rutin dan peningkatan jumlah penerima beasiswa. Meskipun serapan anggaran belum sepenuhnya maksimal dan masih terdapat kendala administratif, hubungan antara input yang disediakan dan output yang dihasilkan tetap berjalan sesuai dengan perencanaan. Oleh karena itu, indikator ini dapat

dinilai cukup optimal, meskipun tetap memerlukan perbaikan pada aspek efisiensi pelaksanaan dan penguatan sistem administrasi agar hasil yang dicapai semakin konsisten dan tepat waktu.

### ***Pencapaian terhadap Program***

Secara substantif, Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa telah menunjukkan pencapaian tujuan yang positif dan sejalan dengan arah kebijakan yang ditetapkan. Program ini berperan dalam mengurangi beban biaya pendidikan mahasiswa, membuka peluang akses pendidikan tinggi bagi masyarakat desa, serta membantu menjaga keberlanjutan studi hingga jenjang kelulusan. Capaian tersebut tercermin dari jumlah mahasiswa penerima yang berhasil lulus serta tren peningkatan indikator pendidikan daerah seperti IPM, HLS, dan RLS. Walaupun pemerataan manfaat belum sepenuhnya tercapai di seluruh desa karena keterbatasan kuota dan kondisi sosial yang beragam, secara keseluruhan program telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan akses dan keberlanjutan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pencapaian tujuan program dapat dinilai efektif, meskipun masih memerlukan penguatan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini juga memuat implikasi yang dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun terapan. Berdasarkan uraian tersebut, implikasi penelitian ini dibedakan ke dalam implikasi praktis dan implikasi teoritis sebagai berikut:

#### ***Implikasi Praktis***

Implikasi praktis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi sangat bergantung pada kualitas implementasi di lapangan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa masih terdapat ketimpangan pelaksanaan antar desa, yang mengharuskan adanya strategi penguatan pada level operasional. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu mengembangkan mekanisme monitoring yang lebih adaptif dan berbasis data agar dapat mengidentifikasi desa yang belum optimal secara lebih cepat dan tepat.

Selain itu, adanya ketidaksesuaian antara kriteria administratif dengan kondisi riil penerima menunjukkan perlunya peninjauan ulang sistem seleksi agar lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Perbaikan ini tidak hanya menyangkut kriteria, tetapi juga transparansi proses agar dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap program.

Dari sisi pelayanan, kendala pada aspek informasi dan administrasi menegaskan pentingnya transformasi sistem layanan menuju digitalisasi yang terintegrasi. Hal ini dapat mempermudah akses informasi, mempercepat proses verifikasi, serta meminimalkan keterlambatan penyaluran bantuan. Di sisi lain, ketidakkonsistenan pelaksanaan timeline menunjukkan perlunya penguatan manajemen program, khususnya dalam hal koordinasi antar pihak pelaksana agar setiap tahapan dapat berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan bahwa peningkatan efektivitas program memerlukan pendekatan yang tidak hanya administratif, tetapi juga adaptif, transparan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

### ***Implikasi Teoritis***

Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep efektivitas program menurut Campbell J.P. memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis kebijakan publik, namun implementasinya di lapangan menunjukkan adanya dinamika yang lebih kompleks. Temuan penelitian menegaskan bahwa efektivitas tidak dapat dipahami secara tunggal melalui capaian output atau tujuan program, melainkan harus dilihat sebagai hubungan yang saling terkait antara aspek prosedural dan substantif.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara efektivitas yang bersifat formal (administratif) dengan efektivitas yang bersifat nyata (dirasakan oleh penerima). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program secara teknis belum tentu berbanding lurus dengan keadilan distribusi maupun tingkat kepuasan penerima, sehingga memperluas pemahaman bahwa evaluasi efektivitas perlu mempertimbangkan perspektif pengguna layanan.

Selain itu, temuan mengenai pengaruh faktor kontekstual, seperti kondisi geografis dan sosial-ekonomi wilayah, memberikan kontribusi pada pengembangan kajian efektivitas program dengan menekankan pentingnya variabel lingkungan dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian efektivitas program dengan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara desain program dan kondisi implementasinya di tingkat lokal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan indikator efektivitas Campbell J.P., Program Beasiswa Sepuluh Sarjana per Desa di Kecamatan Kepohbaru tergolong cukup efektif, terutama pada aspek *input–output* dan pencapaian tujuan yang mampu mendukung keberlanjutan studi serta meningkatkan akses pendidikan tinggi. Namun, efektivitas pada aspek keberhasilan program, ketepatan sasaran, dan kepuasan penerima masih belum optimal karena kendala pemerataan, kuota, dan pelayanan administratif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sosialisasi dan transparansi informasi, perbaikan sistem seleksi, serta optimalisasi pengelolaan data dan layanan administrasi melalui digitalisasi. Selain itu, peran pemerintah kecamatan dan desa perlu ditingkatkan dalam pendampingan dan pengawasan program. Evaluasi berkala melalui survei penerima juga penting untuk memastikan program berjalan lebih tepat sasaran, merata, dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak instansi terkait yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 17).
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Gibson, J. L. (2000). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Handyaningrat, S. (2006). *Pengantar studi administrasi dan manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Kaawoan, E., Ruru, J., & Kolondam, H. (2022). Efektivitas Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro di Kelurahan Malalayang Satu Barat Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, VIII(113), 72–84.
- Nuruzzaman, S. A. H. and M. A. (2024). BRIDGING THE GAP: EFFORTS TO MINIMIZE EDUCATION GAPS THROUGH INCLUSIVE EDUCATION IN RURAL AREAS. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.

- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2023). Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 17 Tahun 2023 tentang Program Beasiswa Daerah. Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro.
- Permatasari, D. R. (2020). The Policy Implementation of Program Gerakan Ayo Sekolah to Reduce Dropout Rate In Bojonegoro. 456(Bicmst), 76–81.
- Putra, F., Rahman, A., & Kasim, A. (2024). Evaluation of the scholarship program by the education fund management institute in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3321–3332. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.26195>
- Rahmawati, D. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM BEASISWA GENIUS S1 DALAM MENGATASI KESENJANGAN PENDIDIKAN TINGKAT SARJANA DI KABUPATEN BOJONEGORO Diah Rahmawati Agus Satmoko Adi Abstrak. 2015, 203–212.
- Safrida, Safrida, N., & Muhammad, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Aceh Barat. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(2), 71–80. <https://doi.org/10.31289/publika.v9i2.6027>
- Sedarmayanti. (2009). Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. Bandung: Mandar Maju.
- Shiffa Indra Wini, N. T. (2024). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sma/Smk Sederajat. 10(15), 688–696.
- Siagian, S. P. (1985). Filsafat administrasi. Jakarta: Gunung Agung.
- Starawaji. (2009). Konsep efektivitas menurut Campbell J.P.
- Subkhi, A., & Jauhar, M. (2013). Pengantar teori dan perilaku organisasi. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2022). Metode P. In *Journal of Comprehensive Science (JCS)* (Vol. 2, Issue 5).
- Susantiningrum, A. L. E. W. (2024). PENGARUH STATUS EKONOMI KELUARGA, PRESTASI AKADEMIK, DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI 1 SUKOHARJO. 2(3), 454–474.
- Widiawati, R., Nabilah, F., Qudsi, I., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Vitrianingsih, Y., Retnowati, E., Masnawati, E., & Puji Lestarie, U. (2024). Sosialisasi Beasiswa Kampus : Upaya Memperluas Akses dan Kesempatan Bagi Mahasiswa Berprestasi Campus Scholarship Socialization: Efforts to Expand Access and Opportunities for Achieving Students. *JPMNT : Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(4), 56–68.